

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN PRAKTIS GURU MILITER DAN PELATIH
UNTUK MENINGKATKAN KAPABILITAS LATIHAN TARUNA AKMIL**
*Practical Learning Approaches by Military Instructors and Trainers to Improve Cadet
Training Capability*

Muhammad Muchlis, S.E., M.Sc
Prodi. Manajemen Pertahanan Akademi Militer
Email: Zaramuchlis14@gmail.com

ABSTRACT

The development of competent, adaptive, disciplined, and professional military officers requires a learning process that integrates theoretical knowledge with practical experience. This study aims to analyze practical learning approaches implemented by military instructors and trainers and formulate an instructional framework that can strengthen the training capabilities of Military Academy cadets. The study employed a descriptive qualitative approach through a literature review. Data were collected from scientific articles, books, previous research, and official documents related to experiential learning, deliberate practice, feedback, simulation-based training, and military education. The data were analyzed through source reduction, thematic categorization, comparison, interpretation, and synthesis. The results indicate that effective practical military learning should integrate clear training standards, instructor demonstrations, direct practice, progressive repetition, immediate feedback, after-action reflection, and contextual scenarios. Based on the synthesis, this study proposes the praktis framework, consisting of Purpose and standards, Role-model demonstration, Application, Koreksi/feedback, Tinjauan/reflection, Iteration, and Situational scenarios. The approach is expected to strengthen technical skills, decision-making, teamwork, adaptability, discipline, and training readiness among cadets. Future research should empirically test the framework through experimental or mixed-method designs and measure cadets' performance before and after its implementation.

Keywords: *practical learning, military instructors, military trainers, cadets, training capability, experiential learning*

ABSTRAK

Pembentukan perwira militer yang kompeten, adaptif, disiplin, dan profesional membutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan pembelajaran praktis oleh guru militer dan pelatih serta merumuskan kerangka pembelajaran yang dapat meningkatkan kapabilitas latihan Taruna Akademi Militer. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, penelitian terdahulu, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan *experiential learning, deliberate practice*, umpan balik, pembelajaran berbasis simulasi, dan pendidikan militer. Analisis dilakukan melalui

reduksi sumber, pengelompokan tema, perbandingan, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran praktis militer yang efektif perlu mengintegrasikan kejelasan standar latihan, demonstrasi instruktur, praktik langsung, pengulangan bertahap, koreksi segera, refleksi pascalatihan, serta penggunaan skenario kontekstual. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian mengusulkan kerangka praktis, yaitu Penjelasan tujuan dan standar, Role-model/demonstrasi, Aplikasi langsung, Koreksi dan umpan balik, Tinjauan/refleksi, Iterasi latihan, serta Skenario situasional. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan keterampilan teknis, pengambilan keputusan, kerja sama, adaptabilitas, disiplin, dan kesiapan latihan Taruna. Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka ini melalui penelitian eksperimen atau *mixed methods*.

Kata kunci: pembelajaran praktis, guru militer, pelatih, Taruna, kapabilitas latihan, *experiential learning*

Latar Belakang

Akademi Militer merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon perwira Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Lulusan Akademi Militer diproyeksikan memiliki kemampuan dasar jabatan setingkat komandan peleton sekaligus kualifikasi akademis sesuai program studi yang ditempuh. Dengan karakteristik tersebut, proses pendidikan di Akademi Militer tidak cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, karakter, mental, serta kemampuan fisik Taruna.

Penyelenggaraan pendidikan Akademi Militer pada dasarnya telah mengintegrasikan pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Kegiatan pengajaran dilakukan melalui kelas dan laboratorium dengan metode yang bersifat praktis, sedangkan kegiatan lapangan dilaksanakan secara terprogram, bertingkat, bertahap, dan berlanjut. Beberapa kegiatan seperti Latihan Pramuka Yudha dan Gladi Lapang Widya Yudha menunjukkan bahwa pengalaman lapangan merupakan bagian penting dalam membangun kemampuan keprajuritan, kepemimpinan lapangan, kerja sama, serta penerapan teknik dan taktik kesatuan kecil.

Perkembangan lingkungan strategis dan teknologi sekaligus menyebabkan tuntutan terhadap lulusan pendidikan militer menjadi semakin kompleks. Perwira muda tidak hanya dituntut menguasai prosedur, tetapi juga harus mampu mengambil keputusan dalam situasi dinamis, memecahkan masalah, bekerja sama, beradaptasi terhadap perubahan situasi, serta melakukan tindakan secara tepat dalam tekanan. Kondisi tersebut menyebabkan metode pembelajaran yang terlalu berpusat pada penyampaian materi secara satu arah perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

Penelitian Yohanes Joko Dwi P. (2011) di Akademi Militer menunjukkan pentingnya meningkatkan keterlibatan Taruna dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu klasikal cenderung menempatkan Taruna sebagai pendengar, sedangkan pendekatan kooperatif dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dan mengubah tenaga pendidik menjadi motivator, mediator, sekaligus sumber belajar.

Kebutuhan terhadap metode pembelajaran adaptif juga terlihat dalam kebijakan pengembangan tenaga pendidik Akademi Militer. Pembekalan Gadik diarahkan agar tenaga pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual terhadap

perkembangan zaman serta tuntutan tugas TNI AD. Pada 2026, pembekalan tenaga pendidik Akmil juga mengangkat pembelajaran inovatif yang menekankan keterlibatan aktif Taruna.

Dalam teori pendidikan, pembelajaran yang menghubungkan pengalaman dengan refleksi dan penerapan kembali sesuai dengan konsep *experiential learning*. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berkembang melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, pengalaman bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam pembelajaran keterampilan, pengalaman tersebut perlu dikombinasikan dengan latihan yang terarah dan pengulangan. Konsep *deliberate practice* menekankan pentingnya latihan dengan sasaran yang spesifik, praktik yang terfokus, koreksi terhadap kekurangan, dan pengulangan untuk memperbaiki performa (Ericsson et al., 1993). Umpan balik juga memegang peranan penting karena efektivitas pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh ada atau tidaknya umpan balik, tetapi juga isi, waktu, dan cara penyampaian (Hattie & Timperley, 2007).

Konteks tersebut sangat relevan dengan hubungan antara guru militer, pelatih, dan Taruna. Guru militer tidak hanya bertugas menjelaskan konsep dan prosedur, sedangkan pelatih tidak semata-mata memberikan repetisi gerakan. Keduanya menjadi fasilitator pembentukan kemampuan melalui demonstrasi, praktik, pengawasan, koreksi, evaluasi, dan pemberian pengalaman latihan yang semakin kompleks.

Masalah yang menjadi perhatian adalah bagaimana unsur-unsur pembelajaran tersebut dapat disusun menjadi pendekatan praktis yang sistematis sehingga proses latihan tidak hanya menghasilkan kemampuan melaksanakan prosedur, tetapi juga membangun kemampuan Taruna untuk memahami alasan suatu tindakan, mengevaluasi tindakannya sendiri, mengambil keputusan, dan menyesuaikan tindakan terhadap perubahan situasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menganalisis karakteristik pembelajaran praktis yang sesuai dengan pendidikan Taruna Akademi Militer. Kedua, menganalisis peran guru militer dan pelatih dalam meningkatkan kapabilitas latihan Taruna. Ketiga, merumuskan model konseptual pendekatan pembelajaran praktis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan pendidikan dan latihan Taruna Akademi Militer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan konsep pembelajaran praktis yang mengintegrasikan *experiential learning*, *deliberate practice*, umpan balik, refleksi pascalatihan, dan skenario situasional dalam satu kerangka yang disesuaikan dengan konteks pendidikan Taruna Akademi Militer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur**. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan sintesis konsep pembelajaran praktis serta relevansinya terhadap proses pendidikan dan latihan Taruna Akademi Militer.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder berupa:

1. artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan militer, pembelajaran praktis, simulasi, dan pengembangan kompetensi;
2. penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran Taruna Akademi Militer;

3. buku dan literatur mengenai *experiential learning*, *deliberate practice*, dan pemberian umpan balik;
4. dokumen dan publikasi resmi Akademi Militer yang berkaitan dengan kurikulum, kegiatan pendidikan, dan pengembangan tenaga pendidik; serta
5. penelitian mengenai simulasi dan metode pembelajaran dalam konteks militer.

Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan empat tema utama, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman, latihan keterampilan, peran guru/pelatih dan umpan balik, serta pengembangan kapabilitas peserta pendidikan militer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Setiap sumber diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, konsep utama, bentuk pembelajaran, peran tenaga pendidik, serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan peserta didik.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, **reduksi data**, yaitu memilih informasi yang berhubungan langsung dengan pembelajaran praktis dan pendidikan militer. Kedua, **kategorisasi**, dengan mengelompokkan data menjadi tema demonstrasi, praktik, pengulangan, umpan balik, refleksi, dan latihan situasional. Ketiga, **perbandingan**, yaitu membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan teori pembelajaran. Keempat, **interpretasi**, yaitu menentukan relevansi setiap tema terhadap karakteristik pendidikan Taruna. Kelima, **sintesis**, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam suatu kerangka konseptual pembelajaran praktis.

Keabsahan analisis dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur teoritis, penelitian empiris, penelitian dalam konteks Akademi Militer, serta informasi dari sumber resmi Akademi Militer.

Pembahasan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa peningkatan kapabilitas latihan Taruna tidak cukup dilakukan melalui penambahan intensitas latihan. Faktor yang lebih menentukan adalah kualitas siklus pembelajaran yang berlangsung selama latihan.

Enam unsur utama muncul secara konsisten dalam literatur, yaitu kejelasan tujuan dan standar, demonstrasi, pengalaman praktik langsung, pengulangan terarah, umpan balik, serta refleksi dan penerapan pada situasi baru.

Tabel 1. Unsur Pendekatan Pembelajaran Praktis Taruna

Unsur Pembelajaran	Implementasi	Kapabilitas yang Dikembangkan
Tujuan dan standar	Guru/pelatih menjelaskan sasaran, indikator keberhasilan, prosedur, dan batas keselamatan	Orientasi tugas, disiplin, pemahaman standar
Demonstrasi	Guru/pelatih memperagakan teknik atau prosedur secara benar dan sistematis	Pemahaman prosedural dan visualisasi tindakan
Praktik langsung	Taruna melaksanakan keterampilan secara individu maupun kelompok	Keterampilan teknis dan kepercayaan diri

Unsur Pembelajaran	Implementasi	Kapabilitas yang Dikembangkan
Pengulangan terarah	Latihan diulang dengan fokus memperbaiki kekurangan tertentu	Konsistensi, ketepatan, otomatisasi keterampilan
Koreksi dan umpan balik	Guru/pelatih memberikan koreksi segera dan spesifik	Kesadaran kesalahan dan perbaikan performa
Refleksi/AAR	Taruna mengevaluasi apa yang dilakukan, mengapa terjadi, dan apa yang harus diperbaiki	Kemampuan analitis dan pembelajaran mandiri
Skenario situasional	Kemampuan diuji dalam kondisi yang bervariasi dan semakin kompleks	Pengambilan keputusan, adaptasi, kerja sama

Berdasarkan dari table diatas dapat dijelaskan bahwa kolom pertama menunjukkan komponen pembelajaran yang perlu dilakukan; kolom kedua menjelaskan bentuk implementasinya oleh guru militer dan pelatih; sedangkan kolom ketiga menunjukkan kapabilitas Taruna yang terutama dikembangkan melalui kegiatan tersebut.

Model Pembelajaran PRAKTIS

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, dikembangkan sebuah kerangka konseptual yang diberi nama **PRAKTIS**. Kerangka ini bukan model yang telah diuji secara empiris, melainkan model konseptual yang dihasilkan dari sintesis literatur untuk selanjutnya dapat diuji dalam penelitian lapangan.

P – Penjelasan Tujuan dan Standar. Setiap latihan dimulai dengan penjelasan mengenai kompetensi yang harus dicapai, indikator keberhasilan, prosedur, kesalahan kritis, serta standar keselamatan. Taruna perlu memahami bukan hanya “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “mengapa tindakan tersebut dilakukan”.

R – Role-Model dan Demonstrasi. Guru militer atau pelatih memperagakan teknik dan prosedur sesuai standar. Demonstrasi dilaksanakan secara bertahap sehingga Taruna dapat mengidentifikasi urutan tindakan, titik kritis, dan kesalahan yang perlu dihindari.

A – Aplikasi Langsung. Setelah mendapatkan penjelasan dan demonstrasi, Taruna segera memperoleh kesempatan melakukan praktik. Tahapan ini menempatkan Taruna sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran.

K – Koreksi dan Umpan Balik. Pelatih mengamati performa Taruna dan memberikan koreksi yang spesifik terhadap tindakan. Umpan balik diarahkan pada kesenjangan antara performa aktual dengan standar yang harus dicapai.

T – Tinjauan dan Refleksi. Setelah latihan dilakukan *after-action review* atau refleksi dengan membahas apa yang direncanakan, apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, apa yang telah dilakukan dengan baik, dan apa yang harus diperbaiki. AAR merupakan salah satu mekanisme yang digunakan dalam lingkungan militer untuk meninjau performa dan memperoleh pembelajaran dari suatu kegiatan.

I – Iterasi Latihan. Kesalahan yang telah diidentifikasi tidak berhenti pada tahap evaluasi, tetapi dilanjutkan dengan praktik ulang. Kesulitan latihan dapat ditingkatkan secara bertahap setelah Taruna menunjukkan penguasaan pada tingkat sebelumnya.

S – Skenario Situasional. Pada tingkat lanjut, keterampilan diuji melalui situasi yang mendekati tuntutan tugas sebenarnya. Skenario dapat memasukkan keterbatasan waktu, perubahan kondisi,

masalah komunikasi, kebutuhan kerja sama, atau informasi yang tidak lengkap agar Taruna belajar mengambil keputusan secara adaptif.

Melalui model PRAKTIS, proses belajar berubah dari pola linear “**materi–latihan–nilai**” menjadi siklus:

Standar → Demonstrasi → Praktik → Koreksi → Refleksi → Praktik Ulang → Skenario Lebih Kompleks.

Siklus tersebut memungkinkan Taruna memperoleh pengalaman, memahami kesalahan, memperbaiki performa, dan kemudian menerapkan kemampuan pada kondisi berbeda.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran praktis dalam pendidikan militer harus dipahami lebih luas daripada sekadar memperbanyak kegiatan lapangan. Pembelajaran praktis merupakan proses sistematis yang menghubungkan pengalaman langsung dengan standar, bimbingan instruktur, koreksi, refleksi, dan pengulangan.

Konsep tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (1984). Pengalaman konkret tidak otomatis menghasilkan pembelajaran. Pengalaman baru memiliki nilai pendidikan ketika peserta didik melakukan refleksi, memperoleh pemahaman dari pengalaman tersebut, kemudian mencoba kembali pemahaman itu melalui tindakan. Dalam konteks Taruna Akademi Militer, latihan lapangan merupakan pengalaman konkret, sedangkan evaluasi dan *after-action review* menjadi sarana refleksi. Hasil refleksi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan latihan berikutnya.

Pendekatan tersebut relevan dengan sistem pendidikan Akademi Militer yang menyelenggarakan latihan secara bertingkat, bertahap, dan berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki kesesuaian dengan karakter dasar pendidikan Taruna.

Temuan penelitian juga memperkuat konsep *deliberate practice* dari Ericsson et al. (1993). Dalam konteks tersebut, pengulangan latihan tidak semestinya dilakukan tanpa arah. Taruna perlu mengetahui bagian kemampuan yang belum sesuai standar, memperoleh koreksi, kemudian memusatkan praktik berikutnya pada kelemahan tersebut. Dengan pola demikian, repetisi berfungsi sebagai proses peningkatan performa, bukan sekadar pengulangan aktivitas.

Posisi guru militer dan pelatih menjadi sangat penting. Tenaga pendidik tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai model, pengamat performa, pemberi umpan balik, fasilitator refleksi, serta perancang situasi latihan. Hal ini konsisten dengan penelitian Yohanes Joko Dwi P. (2011), yang mengemukakan perlunya peningkatan partisipasi Taruna serta transformasi peran tenaga pendidik dari pusat transfer pengetahuan menjadi motivator, mediator, dan narasumber pembelajaran.

Pada aspek umpan balik, Jung (2016) menemukan bahwa umpan balik instruktur memiliki hubungan positif terhadap performa kadet pada pembelajaran ilmu militer dan pengaruhnya dapat berbeda berdasarkan jenis mata pelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa koreksi bukan sekadar bagian administratif setelah latihan, melainkan salah satu instrumen pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan Hattie dan Timperley (2007), yang menjelaskan bahwa efektivitas umpan balik bergantung pada jenis informasi dan cara umpan balik diberikan.

Karena itu, koreksi guru militer dan pelatih sebaiknya bersifat spesifik. Pernyataan seperti “kurang baik” tidak memberikan informasi yang cukup kepada Taruna. Umpan balik seharusnya mengidentifikasi tindakan yang tidak sesuai, menjelaskan standar yang seharusnya, serta menunjukkan tindakan korektif yang perlu dilakukan pada kesempatan berikutnya.

Pembelajaran praktis juga perlu bergerak dari kondisi sederhana menuju kondisi yang lebih kompleks. Pada tahap awal, Taruna dapat berlatih secara terkontrol untuk menguasai prosedur dasar. Setelah prosedur dikuasai, skenario dapat diperluas dengan perubahan situasi, tuntutan koordinasi, keterbatasan waktu, atau kebutuhan mengambil keputusan.

Pendekatan tersebut berkaitan dengan kebutuhan membentuk kemampuan adaptif. Penelitian Saputra, DAW, dan Sarjianto (2026) mengenai optimalisasi kemampuan bertempur Taruna Akmil menekankan pentingnya sistem pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan didukung simulasi agar kemampuan teknis dapat terhubung dengan tuntutan situasi operasi.

Perkembangan teknologi memberikan peluang tambahan bagi pembelajaran praktis. Prapsetyo, Sukahar, dan Lestari (2026) mengidentifikasi potensi teknologi simulasi dan *virtual reality* untuk mengintegrasikan aspek teknis dan taktis dalam pendidikan Taruna Akademi Militer. Literatur internasional juga menunjukkan bahwa simulasi merupakan instrumen yang relevan dalam pendidikan militer karena memungkinkan peserta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, komunikasi, dan koordinasi dalam lingkungan yang dapat dikendalikan.

Namun demikian, teknologi tidak seharusnya menggantikan peran guru militer dan pelatih. Teknologi berfungsi memperluas variasi pengalaman belajar. Nilai utama tetap terletak pada bagaimana skenario dirancang, bagaimana performa Taruna diamati, serta bagaimana hasil latihan digunakan sebagai bahan pembelajaran selanjutnya.

Selain keterampilan teknis, pembelajaran praktis memiliki hubungan dengan pembentukan kepemimpinan. Alamsyah et al. (2025) menempatkan pendidikan Taruna sebagai elemen penting dalam menyiapkan generasi pemimpin militer masa depan dan menekankan pengembangan kepemimpinan serta karakter. Dalam konteks tersebut, skenario latihan perlu memberi kesempatan kepada Taruna untuk memimpin, berkomunikasi, menentukan prioritas, bertanggung jawab terhadap keputusan, dan mengevaluasi konsekuensi tindakannya.

Implikasinya, kapabilitas latihan Taruna tidak semestinya hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan suatu aktivitas. Evaluasi perlu melihat beberapa dimensi, yaitu penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan membuat keputusan, kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi, adaptasi situasional, disiplin terhadap prosedur, dan kemampuan melakukan evaluasi diri.

Kerangka PRAKTIS yang dikembangkan dalam penelitian ini berusaha menghubungkan seluruh unsur tersebut. Kerangka tersebut juga menempatkan guru militer dan pelatih sebagai satu sistem pembelajaran. Guru militer memberikan landasan konseptual dan penalaran, sedangkan pelatih memperkuat kemampuan penerapan dan konsistensi performa. Namun pembagian tersebut tidak bersifat mutlak; keduanya perlu memiliki kesamaan pemahaman terhadap tujuan, standar kompetensi, metode evaluasi, dan umpan balik.

Dengan demikian, integrasi guru militer dan pelatih merupakan salah satu kondisi penting dalam implementasi pendekatan pembelajaran praktis. Ketidaksamaan standar antara materi yang disampaikan dan latihan lapangan dapat menimbulkan kesenjangan antara pemahaman dan tindakan. Sebaliknya, konsistensi standar memungkinkan Taruna memahami keterkaitan antara teori, prosedur, tindakan, dan konsekuensi keputusan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran praktis oleh guru militer dan pelatih memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapabilitas latihan Taruna Akademi Militer. Pembelajaran praktis yang efektif tidak cukup hanya memberikan kesempatan kepada Taruna untuk melakukan latihan, tetapi harus membentuk suatu siklus pembelajaran yang sistematis.

Siklus tersebut mencakup penjelasan tujuan dan standar, demonstrasi, praktik langsung, koreksi dan umpan balik, refleksi pascalatihan, pengulangan terarah, serta pengujian kemampuan melalui skenario situasional yang semakin kompleks.

Guru militer dan pelatih memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses tersebut. Guru militer memperkuat pemahaman konseptual, pola berpikir, dan keterkaitan antara teori dengan tindakan, sedangkan pelatih berperan besar dalam demonstrasi, pembentukan keterampilan, pengawasan performa, dan koreksi. Integrasi kedua unsur tersebut dapat membantu mengurangi kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kemampuan penerapan di lapangan.

Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual **PRAKTIS**, yang terdiri atas **Penjelasan tujuan dan standar, Role-model/demonstrasi, Aplikasi langsung, Koreksi dan umpan balik, Tinjauan/refleksi, Iterasi latihan, dan Skenario situasional**. Kerangka tersebut diarahkan untuk mengembangkan kapabilitas Taruna yang mencakup keterampilan teknis, kemampuan pengambilan keputusan, kerja sama, komunikasi, adaptabilitas, disiplin, dan kesiapan menghadapi situasi latihan yang dinamis.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan menguji model PRAKTIS secara empiris dalam kegiatan pembelajaran atau latihan Taruna Akademi Militer. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan kemampuan Taruna sebelum dan sesudah penerapan pendekatan pembelajaran praktis. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode *mixed methods* dengan mengintegrasikan data kuantitatif berupa nilai keterampilan atau performa latihan dengan data kualitatif berupa observasi, wawancara guru militer, pelatih, dan Taruna.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen pengukuran kapabilitas latihan Taruna yang mencakup dimensi keterampilan teknis, pengambilan keputusan, komunikasi, kerja sama tim, adaptabilitas, disiplin prosedural, dan kemampuan refleksi. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan efektivitas pendekatan PRAKTIS pada berbagai jenis latihan sehingga dapat diketahui komponen pembelajaran yang paling sesuai untuk karakteristik materi dan tingkat pendidikan Taruna yang berbeda.

Referensi

- Akademi Militer. (n.d.). *Kegiatan pendidikan*. Akademi Militer.
Akademi Militer. (n.d.). *Kurikulum pendidikan Akademi Militer*. Akademi Militer.
Akademi Militer. (2025). *Gadik Akmil siap wujudkan pengajaran berkualitas*. Akademi Militer.
Alamsyah, H. N., Nitit, Y. N., Muryanto, Akhyari, Bukhari, H. C., Seto, L. I., & Nugraha, D. W. (2025). Peran pendidikan bagi Taruna Akademi Militer dalam mempersiapkan generasi pemimpin militer masa depan. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1), 39–46. doi:10.63824/jmp.v12i1.290.

- Bacik, A., Lopreiato, J. O., & Burke, H. B. (2024). Survey of current simulation based training in the US Military Health System. *Military Medicine*, 189(Suppl. 3), 423–430. doi:10.1093/milmed/usae147.
- Caffery, S. J., Ferrari, B. D., & Hackett, M. G. (2025). Military medical simulations—Scoping review. *Military Medicine*, 190(3–4), e554–e560. doi:10.1093/milmed/usae468.
- Ericsson, K. A., Krampe, R. T., & Tesch-Römer, C. (1993). The role of deliberate practice in the acquisition of expert performance. *Psychological Review*, 100(3), 363–406. doi:10.1037/0033-295X.100.3.363.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. doi:10.3102/003465430298487.
- Jung, B. (2016). Effects of military instructors' feedback on military cadets' performance of military science courses. *Korean Journal of Military Art and Science*, 72(3), 53–76. doi:10.31066/kjmas.2016.72.3.003.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Niu, A., Ma, H., Zhang, S., Zhu, X., Deng, J., & Luo, Y. (2022). The effectiveness of simulation-based training on the competency of military nurses: A systematic review. *Nurse Education Today*, 119, 105536. doi:10.1016/j.nedt.2022.105536.
- Prapsetyo, A., Sukahar, & Lestari, K. (2026). Pemanfaatan simulasi dan virtual reality dalam pembelajaran mata kuliah integratif teknik dan taktik militer Taruna Akademi Militer. *Jurnal Mekanikasista*, 13(2), 155–174. doi:10.63824/jtmp.v13i2.523.
- Saputra, W. H., DAW, M., & Sarjianto, S. (2026). Optimalisasi kurikulum kemampuan bertempur Taruna Akademi Militer dalam rangka mendukung pengamanan daerah rawan Papua. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 5(2). doi:10.57235/jetish.v5i2.8889.
- Yohanes Joko Dwi P. (2011). *Penerapan metode pembelajaran kooperatif guna peningkatan kualitas sumber daya manusia Taruna: Studi di Akademi Militer Magelang Jawa Tengah* [Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada.